

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia sendiri terdapat beberapa tingkatan atau jenjang. Dalam Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 17 sampai Pasal 19 disebutkan jenjang pendidikan terdiri dari pendidikan dasar yang berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat. Kemudian pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat. Lalu yang terakhir pendidikan tinggi yang merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doctor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pada jalur pendidikan kejuruan yang dapat ditempuh melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang siap untuk terjun ke dunia pekerjaan. Karena dalam pendidikan kejuruan siswa difokuskan untuk memiliki keterampilan atau keahlian tertentu yang dapat dipergunakan untuk bekal menuju dunia pekerjaan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2016 terdapat 23 Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) SMK/MK diantaranya yaitu : 1) Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan

secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif, 2) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan, 3) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks. Berdasarkan uraian tersebut, siswa dari lulusan SMK salah satunya perlu memiliki kemampuan berpikir kreatif. Berpikir kreatif merupakan kemampuan seseorang dalam menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu permasalahan yang penekanannya pada kuantitas, ketepatangunaan dan keberagaman jawaban. Menurut Daswa (dalam Hasanah, 2017) keterampilan berpikir kreatif ini berkaitan dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah secara kreatif serta berpikir logis sehingga menghasilkan pertimbangan dan keputusan yang tepat.

Berpikir kreatif memiliki peranan yang penting dalam kehidupan sehari – hari maupun dalam pembelajaran, khususnya pada pembelajaran pemrograman dasar. Indeks kreativitas global anak – anak di Indonesia dibandingkan dengan negara – negara lain tergolong masih rendah. Kreativitas kini menjadi hal yang sangat penting di era modern ini. Menurut *Global Creativity Index (GCI)* (dalam Hasanah, 2017) mengemukakan bahwa dari 82 negara yang diriset, Indonesia di urutan ke-81 untuk indeks kreativitas global dengan poin 0,037 di atas Kamboja yang mencatat poin 0,0204. Rendahnya kreativitas indeks global tersebut disebabkan rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa yang ditunjukkan dari ketidakmampuan siswa dalam memecahkan masalah yang disuguhkan. Oleh karena itu, berpikir khususnya berpikir kreatif merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan khusus oleh para guru.

Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 2 April 2019 dengan guru mata pelajaran Pemrograman Dasar Kelas X di SMKN 1 Kamal atas nama Ibu Amalia Riskiyanti, S. Kom. mengatakan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pada materi pelajaran pemrograman dasar. Prosentase untuk yang memahami antara 50:50, jadi 50 untuk yang memahami dan 50 untuk yang tidak memahami. Hal ini dikarenakan mereka tidak mau belajar dan minat belajar mereka sendiri yang kurang. Sebagian siswa mengalami kendala dalam pembelajaran yaitu sulit dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya saat memecahkan masalah pemrograman dasar yang disampaikan oleh guru sehingga ketika mereka diberikan sebuah permasalahan yang sama namun dengan konsep yang berbeda mereka cenderung masih bingung dan melakukan kesalahan dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Pembelajaran didalam kelas yang tidak interaktif antara siswa dan guru juga menjadi salah satu kendala yang terjadi pada proses pembelajaran dikelas. Hal ini menjadikan minat belajar siswa pun cenderung rendah.

Pola pikir setiap individu tentu berbeda-beda karena berpikir kreatif sangat tergantung pada cara siswa dalam belajar dan merespon suatu permasalahan. Hal ini dapat terlihat jelas saat kegiatan belajar mengajar dikelas, banyak siswa yang tidak fokus saat pembelajaran yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti: model pembelajaran yang digunakan oleh guru dikelas kurang menarik atau tidak sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga membuat siswa merasa jenuh dengan materi yang diajarkan. Perbedaan latar belakang sosial dan daya nalar setiap siswa yang berbeda mengingat setiap anak memiliki perbedaan saat merespon dan menanggapi suatu permasalahan berdasarkan setiap kepribadian yang dimiliki.

Kepribadian itu sendiri oleh ahli psikolog merupakan perbedaan tingkah laku. Kepribadian itu sendiri meliputi pola pikir, perasaan dan tingkah laku, yang merupakan hal unik pada diri setiap orang, dan merupakan karakter yang membedakan antara satu dengan yang lain. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda-beda, sehingga setiap individu juga memiliki pola pikir yang berbeda-beda pula. Berdasarkan pada kenyataan bahwa kepribadian individu sangat bermacam-macam, beberapa ahli mengelompokkan individu dalam tipe- tipe tertentu. Yang ditinjau dari tipe kepribadian dimensi *Myers-Briggs* (perbedaan kepribadian dapat diketahui melalui beberapa tes kepribadian). Salah satunya adalah tes kepribadian MBTI (*Myers-Briggs Type Indicator*). Katharine Briggs dan Isabel Briggs Myers (dalam Keirsey, 1998: 12) merumuskan secara luas tipe kepribadian berdasarkan pada teori Jung yang digunakan untuk mengidentifikasi cara individu dalam mengambil keputusan yang dibaginya menjadi empat sekala preferensi yang didasarkan pada: (1) *introvet-extrovert*; (2) *sensing-intuition*; (3) *thinking-feeling*; dan (4) *judging-perceiving*.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kiswanto *et al* (2015) tentang deskripsi pemahaman konsep materi geometri ditinjau dari kepribadian *sensing* dan *intuition* pada siswa kelas IX SMPN 33 Makassar meyimpulkan bahwa pemahaman konsep geometri siswa yang mempunyai tipe kepribadian *sensing* (S1) berdasarkan indikator memperlihatkan bahwa S1 kurang menyatakan ulang konsep geometri yang telah dipelajarinya, S1 mampu mengenali objek berdasarkan sifat – sifat yang dimiliki objek sesuai konsep yang diberikan, S1 mampu meberikan contoh dan noncontoh dari konsep, S1 mampu menyatakan konsep dalam bentuk

representasi matematis dan S1 kurang mampu mengaplikasikan konsep dalam bentuk pemecahan masalah. Sedangkan pemahaman konsep geometri siswa yang mempunyai kepribadian *intuition* (S2) berdasarkan indikator memperlihatkan bahwa siswa S2 kurang mampu menyatakan ulang konsep geometri yang telah dipelajarinya, S2 mampu mengenali objek berdasarkan sifat – sifat yang dimiliki objek sesuai konsep yang diberikan, S2 kurang mampu memberikan contoh dan noncontoh dari konsep, S2 mampu menyatakan konsep dalam bentuk representasi matematis dan S2 mampu mengaplikasikan konsep dalam bentuk pemecahan masalah.

Diperkuat lagi dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abid dan Rahaju (2018) tentang kemampuan berpikir kritis siswa SMA dalam memecahkan masalah turunan ditinjau dari tipe kepribadian *Sensing* dan *Intuition*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa *sensing* dan *intuitive*. Dan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putra dan Syarifuddin (2019) tentang kemampuan koneksi matematis siswa tipe *sensing-intuiting* dalam menyelesaikan soal olimpiade. Yang hasil analisisnya menunjukkan bahwa siswa berkepribadian *sensing* memiliki kemampuan koneksi matematis sedang dengan rata – rata nilai adalah 3, sedangkan siswa berkepribadian *intuiting* memiliki kemampuan koneksi matematis tinggi dengan rata – rata nilai adalah 4,6.

Merujuk pada permasalahan yang terjadi pada kelas X RPL SMKN 1 Kamal yang 50% siswa tidak paham dengan materi yang diajarkan oleh guru, serta siswa yang kurang bisa mengembangkan keterampilan berpikir kreatifnya. Sedangkan berpikir kreatif memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari – hari dan

khususnya dalam pembelajaran merupakan suatu permasalahan yang perlu diperhatikan oleh para guru. Pola pikir individu yang berbeda, perbedaan latar belakang sosial dan daya nalar yang dimiliki siswa dalam merespon setiap permasalahan yang juga dipengaruhi oleh tipe kepribadian yang dimiliki setiap individu tersebut serta sebagai rujukan dalam merancang suatu program pembelajaran yang lebih baik dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kreatif siswa peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Profil Berpikir Kreatif Siswa Dalam Pemecahan Masalah Pemrograman Dasar Ditinjau Dari Tipe Kepribadian *Sensing Intuition*”**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diidentifikasi bahwa masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana profil berpikir kreatif siswa dalam pemecahan masalah algoritma pemrograman berdasarkan tipe kepribadian *sensing - judging*?
2. Bagaimana profil berpikir kreatif siswa dalam pemecahan masalah algoritma pemrograman berdasarkan tipe kepribadian *sensing – perceiving*?
3. Bagaimana profil berpikir kreatif siswa dalam pemecahan masalah algoritma pemrograman berdasarkan tipe kepribadian *intuition - thinking*?
4. Bagaimana profil berpikir kreatif siswa dalam pemecahan masalah algoritma pemrograman berdasarkan tipe kepribadian *intuition – feeling*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menyebutkan profil berpikir kreatif siswa dalam pemecahan masalah algoritma pemrograman berdasarkan tipe kepribadian *sensing - judging*.

2. Untuk menyebutkan profil berpikir kreatif siswa dalam pemecahan masalah algoritma pemrograman berdasarkan tipe kepribadian *sensing – perceiving*.
3. Untuk menyebutkan profil berpikir kreatif siswa dalam pemecahan masalah algoritma pemrograman berdasarkan tipe kepribadian *intuition - thinking*.
4. Untuk menyebutkan profil berpikir kreatif siswa dalam pemecahan masalah algoritma pemrograman berdasarkan tipe kepribadian *intuition – feeling*.

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah maka ruang lingkup masalah yang diteliti dibatasi pada pola hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada siswa kelas X RPL 2 SMKN 1 Kamal.
2. Hanya berfokus pada materi notasi algoritma dengan bahasa natural.
3. Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti berpikir kreatif yang dilakukan di sekolah menengah kejuruan (SMK) pada pokok pembahasan notasi algoritma dengan bahasa natural ditinjau dari tipe kepribadian *Myers-Briggs Type Indicator* dengan tipe *sensing - intuition*.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Memberi informasi pada pembaca tentang gambaran profil proses berpikir kreatif siswa berdasarkan tipe kepribadian *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI), yang meliputi tipe kepribadian *Sensing - Intuition*.

2. Bagi Siswa

Dengan diketahuinya tipe kepribadian yang dimiliki, dapat memberikan inspirasi pada siswa untuk belajar lebih memahami tipe kepribadian yang dimilikinya.

3. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai informasi yang terkait sebagai rujukan dalam merancang suatu program pembelajaran yang lebih baik dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kreatif siswa.